

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Konsep suasana belajar mulai diperkenalkan pada tahun 1930-an ketika Lewin & Murray (Mokhtar *et al.*, 2011) memeriksa suasana belajar pada perilaku manusia. Dari situ, konsep tersebut dikembangkan oleh Walberg pada akhir tahun 1960 dan Fraser pada awal tahun 1980-an. Penelitian suasana belajar masih relevan hingga saat ini karena penting dalam membantu peningkatan hasil belajar.

Istilah suasana belajar kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan kata iklim atau lingkungan belajar (Tarmidi & Wulandari, 2005) atau dengan istilah *climate*, *feel*, *tone* dan *environment* (Widoyoko, 2012). Suasana belajar merupakan kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik (Tarmidi, 2006). Cakupannya juga meliputi segala situasi yang muncul akibat hubungan antara pendidik dan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar (Puspitasari, 2012). Suasana belajar merupakan hasil dari serangkaian kompleksitas hubungan psikososial antara anggota dan kelas sebagai unit kumpulan sebagaimana individu (Weimer, 2011).

Suasana belajar mengacu kepada berbagai dimensi psikologis dan sosial di dalam kelas, seperti tingkat formalitas, fleksibilitas, struktur, kecemasan, kontrol dari pendidik, dan dorongan (Reilly & Lewis *dalam* Hadinata, 2009). Ruangan kelas bisa dianggap sebagai miniatur masyarakat, yang terdiri dari peserta didik dengan berbagai kepentingan, latar belakang dan kepribadian. Suatu kelas dapat tenang dan pasif, namun kelas lain dapat berisik dan aktif. Sifat dari lingkungan kelas dan interaksi psikososial dapat membuat perbedaan dalam bagaimana siswa belajar dan mencapai tujuan mereka (Khine, 2001).

Dalam kelas, iklim atau suasana pembelajaran memainkan bagian penting dalam proses belajar (Gregory & Chapman, 2007). Harden *dalam* Rohmawati (2011), menyatakan bahwa suasana sama pentingnya dengan konten materi, metode pembelajaran, ataupun *assesment*. Menurut Wibowo (2011), suasana merupakan fondasi bagi seseorang yang ingin belajar pengetahuan lebih dalam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berpengaruh terhadap sikap, motivasi, *self-efficacy* dan kinerja peserta didik. Rawnsley & Fisher *dalam* Khine (2001) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara suasana belajar dengan sikap siswa, mereka menemukan asosiasi positif antara sikap siswa di kelas dengan dukungan pendidik, keterlibatan, orientasi tugas dan keadilan. Moos *dalam* Tarmidi (2006) menegaskan bahwa iklim sosial dalam belajar berpengaruh terhadap kepuasan dan pertumbuhan perkembangan pribadi peserta didik. Hardinata (2009), menyatakan bahwa suasana kelas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar pada siswa SMA. Dorman (2001) menyatakan bahwa hubungan antara lingkungan psikososial kelas dan *self-efficacy* sangat erat. Hasil penelitian Aslam *et al.* (2012) menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berdampak signifikan terhadap perilaku belajar, motivasi dan kinerja peserta didik.

Suasana kelas merupakan penentu psikologis utama yang mempengaruhi prestasi akademik dalam belajar (Walberg & Greenberg *dalam* Tarmidi & Wulandari, 2005). Hal ini disebabkan karena suasana memiliki potensi untuk mempengaruhi variabel pada hasil belajar (Dorman, 2001). Hasil penelitian Heartel *et al. dalam* Uddin (2005), menunjukkan bahwa suasana dari seluruh sekolah ataupun suasana dari ruang kelas yang terlibat merupakan faktor penentu prestasi dan kepuasan peserta didik.



Penelitian Scott & Fisher (2004), menunjukkan bahwa kenikmatan yang dirasakan peserta didik saat mengikuti pelajaran IPA, berkorelasi positif dengan prestasi kognitif peserta didik. Hasil kajian Rochmawati (2011) juga menyatakan bahwa suasana pembelajaran yang baik dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Temuan Goh & Fraser (1998) menginformasikan pendidik tentang penekanan pada aspek suasana belajar dalam upaya peningkatan prestasi dan sikap peserta didik.

Berpengaruhnya suasana terhadap kualitas pembelajaran disebabkan karena: 1) suasana belajar dapat mendukung interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik, 2) memperjelas pengalaman pendidik dan peserta didik, 3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, dan 4) mendukung saling pengertian antara pendidik dan peserta didik (Hadiyanto *dalam* Tarmidi, 2006). Moos *dalam* Tarmidi & Wulandari (2005), menyatakan bahwa seperti halnya manusia, lingkungan juga memiliki kepribadian. Lingkungan dapat memberikan kehangatan, semangat dan sebaliknya dapat menyebabkan kekakuan dan menghambat peserta didik.

Fitur yang paling menonjol dari suasana belajar adalah kualitas hubungan antara anggota kelas. Kualitas suasana belajar sangat berbeda diantara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya. Menurut (Dornyei, 2007), kualitas tersebut tergantung pada, apakah kelas ditandai dengan iklim kepercayaan dan dukungan atau dengan kompetitif. Jika peserta didik membentuk subkelompok yang saling bermusuhan dan menolak setiap kerjasama, iklim keseluruhan akan menegangkan bagi pendidik dan peserta didik, dan efektivitas belajar cenderung menurun. Menurut Zedan (2008), hubungan pendidik-peserta didik yang positif ditandai oleh dukungan dan kehangatan pada kedua tingkatan pribadi dan profesional. Menurut Mucherah (2008), kelas yang ideal untuk tujuan pemahaman terhadap pelajaran yaitu kelas yang ditandai oleh adanya dukungan dari pendidik dan persahabatan yang erat dengan teman sekelas. Lingkungan belajar yang memungkinkan yaitu suatu tempat dimana anak merasa aman, tidak ada rasa takut, dan diatur oleh hubungan kesetaraan dan ekuitas (Ehow, 2013)..

Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Menurut Brok *et al.* (2010) pendidik dan pemegang kebijakan dapat memusatkan perhatian terhadap lingkungan belajar dengan menciptakan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan, penggunaan metode pengajaran yang melibatkan kerja kelompok, pekerjaan laboratorium dan investigasi, dan pemberian dukungan yang lebih besar terhadap peserta didik.